

Asistensi Supervisi Pengajaran Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru

Fathurrahman, Abdullah Farih, Tsalits Fahami

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Lamongan

fath@unisla.ac.id

Abstrak: Program pengabdian kepada masyarakat berupa asistensi supervisi pengajaran ini adalah kegiatan membantu kepala sekolah dalam melaksanakan pembinaan guru yang dimaksudkan untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan mulai dari (1) membantu kepala sekolah dalam membuat perencanaan program supervisi pengajaran, (2) menyusun instrumen supervisi, (3) mendampingi kepala sekolah dalam memberikan penjelasan kepada guru tentang prosedur pelaksanaan supervisi pengajaran, (4) ikut terlibat aktif dalam pelaksanaan observasi kelas, dan (5) melakukan refleksi, evaluasi dan pembuatan saran tindak lanjut bagi guru setelah dilakukan supervisi pengajaran. Peserta kegiatan ini adalah 2 orang kepala sekolah dan 42 guru pada SMA dan SMP Dr. Mustain Romly di bawah naungan pondok pesantren Roudlatul Mutaabidin Payaman Solokuro Lamongan.

Kata kunci : Asistensi, Supervisi Pengajaran, Profesionalisme Guru

A. Pendahuluan

Profesionalisme pendidik, sebagaimana di atur dalam peraturan pemerintah no 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan bab VI pasal 28 ayat 1 menyatakan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai pemimpin dan agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Demikian pula pada pasal 28 ayat 3 dinyatakan bahwa kompetensi sebagai pemimpin pembelajaran meliputi : kompetensi profesional, kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Senada juga dengan penjelasan yang terdapat pada UU no 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa kebutuhan profesionalisme guru sangat diperlukan untuk mengawal dan menghadirkan siswa yang kompeten guna



menjawab tantangan zaman. Bafadal, (2009) peningkatan profesional guru adalah upaya membantu guru yang belum matang menjadi matang, yang belum profesional menjadi profesional, mengingat kematangan mengelola sendiri dan pemenuhan kualifikasi merupakan ciri profesionalitas. Di perlukan stimulus dari luar untuk membantu guru agar lebih matang dan profesional. Glickman (1981) memberikan mengkategorikan seorang guru dikatakan professional ditandai dengan kemampuan berfikir abstrak (abstraction) yang tinggi dan tingkat komitmen (commitment) tinggi pula dalam melaksanakan tugas keguruan.

Wiyono (2014) menggaris bawahi beberapa karakteristik yang menandai profesionalisme guru, yaitu (1) ahli dalam melaksanakan tugas sebagai guru (expert), (2) memiliki rasa tanggungjawab dalam melaksanakan tugas (responsibility), (3) memiliki kemandirian (autonomy), (4) selalu berusaha mengembangkan diri (professional growth), dan (5) memegang teguh kode etik jabatan guru dan menjadi bagian serta menjunjung tinggi organisasi jabatan guru. Dengan demikian professional guru tercermin dalam keahlian, tanggungjawab, kemandirian, pengembangan diri, dan setia dalam tugas. Sementara itu tanggungjawab untuk melakukan pembinaan guru agar menjadi profesional dalam setiap proses pembelajaran adalah menjadi komitmen semua pihak, mengingat guru merupakan ujung tombak pendidikan, melalui guru profesional akan menghasilkan lulusan yang kompeten dan unggul, di tangan guru yang baik akan tercipta suasana belajar yang kondusif untuk mengantarkan siswa yang berkarakter, berprestasi dan berdaya saing. Senada dengan tugas pengembangan guru dalam dokumen pedoman pelaksanaan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) menyebutkan bahwa Pengembangan keprofesian berkelanjutan adalah pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, secara bertahap, berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitas guru. Dengan demikian, guru dapat memelihara, meningkatkan, dan memperluas pengetahuan dan keterampilannya untuk melaksanakan proses pembelajaran secara profesional. Pembelajaran yang berkualitas diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik.

Salah satu upaya menghadirkan guru profesional adalah tugas kepala sekolah yang tersurat dalam kompetensi supervisi yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah, disamping kompetensi manajerial, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi kewirausahaan. Rincian pokok kompetensi supervisi kepala sekolah sebagaimana di atur dalam permendiknas nomor 13 tahun 2007 adalah: 1) merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru; 2) melaksanakan supervisi akademik terhadap

guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat; 3) menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. Fathurrahman (2014) menyatakan bahwa setidaknya ada 3 tujuan supervisi pengajaran, yaitu: a) menilai hasil pembelajaran; b) mempelajari situasi pembelajaran untuk menetapkan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan prestasi siswa; c) memperbaiki situasi pembelajaran. Melalui kegiatan supervisi pengajaran kepala sekolah dapat mengetahui dengan pasti bagaimana situasi pembelajaran, bagaimana hasil belajar yang diperoleh oleh siswa, dan upaya apa yang bisa dilakukan untuk melakukan perbaikan mutu proses pembelajaran.

Kepala sekolah adalah kunci keberhasilan sekolah, Sergiovanni (2007) menyatakan "*the key for school succesfullness is principal*". Kesuksesan sebuah sekolah bergantung pada kehebatan kepala sekolah. Bilamana kepala sekolah yang memimpin sekolah tersebut kompeten maka sekolah yang dipimpinnya akan menjadi baik dan maju, demikian pula sebaliknya. Kompetensi kepala sekolah dalam kaitan ini adalah kompetensi supervisi pengajaran. Kajian tentang supervisi pengajaran banyak dibahas oleh para ahli, antara lain; Glickman (1981), Hariwung (1981), Sahertian (2000), Sergiovanni (1982). Pembahasan lebih spesifik berkaitan dengan supervisi pengajaran juga dapat ditemui pada Burhanuddin, dkk (2007) yang membicarakan perihal orientasi dan pendekatan supervisi, pendekatan ilmiah, pendekatan artistik, dan pendekatan klinis/non klinis dalam supervisi pengajaran. Garis besar program supervisi pengajaran juga dibahas oleh Burhanuddin, dkk (2007) yang berkaitan dengan program pembinaan, implementasi di sekolah dasar, mekanisme pelaksanaan supervisi, dan teknik-teknik yang digunakan dalam pelaksanaan supervisi pengajaran. Merujuk pada kajian di atas, maka kepala sekolah memiliki tanggungjawab utama dalam pembinaan guru melalui kegiatan supervisi pengajaran guna memastikan bahwa guru yang bersangkutan termasuk dalam kategori guru profesional dalam proses melaksanakan tugas sebagai pendidik.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa belum semua kepala sekolah memiliki kompetensi supervisi yang memadai setidaknya belum semua sekolah melaksanakan supervisi pengajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah, terlebih pada sekolah swasta. Merujuk pada hasil laporan visitasi akreditasi berupa rekomendasi yang dikeluarkan oleh BAN S/M (Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah) tahun 2017 menyatakan bahwa kepala sekolah/madrasah belum melaksanakan supervisi pengajaran secara terencana dan sistematis serta melakukan kegiatan tindak lanjut atas hasil yang diperoleh dalam melaksanakan



supervisi pengajaran. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil observasi lapangan bahwa belum banyak ditemukan dokumen program supervisi pengajaran yang telah dilakukan oleh kepala sekolah kepada para guru di lingkungan SMA dan SMP Dr. Mustain Romly di bawah naungan pondok pesantren Roudlatul Mutaabidin Payaman Solokuro Lamongan. Kepala sekolah menyatakan bahwa kegiatan supervisi telah dilaksanakan oleh pengawas sekolah kepada para guru, namun kenyataannya berdasarkan data yang ada, kehadiran pengawas sekolah ke satuan unit pendidikan lebih banyak melakukan penilaian kinerja kepada guru bersertifikat profesional, sehingga tidak semua guru yang dihadapi dan dibina oleh pengawas sekolah karena hanya guru bersertifikat pendidik dilibatkan sementara guru yang belum tersertifikasi nyaris tidak disentuh. Oleh karenanya program supervisi pengajaran yang dilakukan kepala sekolah memiliki urgensi dan kepentingan yang berbeda dengan kegiatan penilaian kinerja yang dilakukan oleh pengawas sekolah. Sedangkan kegiatan supervisi pengajaran oleh kepala sekolah nyaris tidak pernah dilaksanakan di karenakan berbagai sebab; adanya sikap keengganan kepala sekolah menghadapi guru yang lebih senior, kepala sekolah berasumsi bahwa guru-guru telah mampu melaksanakan tugasnya, kompetensi supervisi kepala sekolah rendah, ada pelaksanaan supervisi tetapi belum terprogram dengan baik.

Kondisi di atas tentu berakibat pada tidak meratanya mutu pendidikan yang ada, mengingat belum terjaminnya pemerataan mutu atau profesionalisme guru. Secara umum banyak sekolah yang memiliki guru bersertifikat pendidik lebih sedikit dibanding dengan guru yang telah bersertifikat pendidik. Maka, guru yang belum bersertifikat pendidik ini penting untuk juga dilakukan proses pembinaan yang komprehensif agar bisa menjadi lebih matang, lebih profesional yang pada gilirannya mendapatkan juga pengakuan sebagai guru profesional dengan didapatkannya sertifikat pendidik. Asumsi umumnya, bila pembinaan guru dilakukan pada semua guru tentunya akan berdampak pula pada meningkatnya mutu lulusan secara merata. Oleh karenanya, perlu dilakukan upaya mendorong kepala sekolah untuk melaksanakan supervisi pengajaran secara terencana dan sistematis guna menjamin ketersediaan guru profesional di semua lembaga yang ada. Atas dasar itu penulis melaksanakan kegiatan asistensi supervisi pengajaran kepala sekolah guna membantu kepala sekolah dalam merumuskan dan merencanakan program supervisi pengajaran, membantu pelaksanaan, dan melaksanakan kegiatan tindak lanjut setelah melakukan supervisi. Di harapkan kegiatan ini memiliki keluaran dan dampak pada meningkatnya profesionalisme guru dalam menjalankan tugas keguruan. Kegiatan ini juga termotivasi oleh hasil penelitian penulis, Fathurrahman (2017) dan didukung oleh berbagai hasil

penelitian, antara lain; Wiyono (2014), Rahman (2013), dan Rumapea (2006) yang banyak membahas program supervisi pengajaran yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dalam usaha meningkatkan profesionalisme guru.

Program pengabdian kepada masyarakat ini berupa kegiatan asistensi supervisi pengajaran untuk meningkatkan profesionalisme guru, dilaksanakan di SMA dan SMP Dr. Mustain Romly Payaman Solokuro Lamongan. Kegiatan ini diharapkan adanya peningkatan kompetensi supervisi kepala sekolah, baik dalam tatarap konsepsi maupun dalam hal teknik pelaksanaan di lapangan. Kepala sekolah memiliki dokumen rencana program supervisi pengajaran dan mampu melaksanakannya. Dengan demikian pelaksanaan supervisi pengajaran kepala sekolah bisa berjalan lebih efektif yang pada gilirannya mampu meningkatkan profesionalisme guru. Guru profesional yang dimiliki oleh SMA dan SMP Dr. Mustain Romly akan berimbas pada meningkatnya kompetensi dan kualitas lulusan.

B. Metode

Sasaran program pengabdian kepada masyarakat ini adalah kepala sekolah beserta seluruh dewan guru SMA dan SMP Dr. Mustain Romly satuan unit pendidikan yang di bina oleh pondok pesantren Roudlatul Mutaabidin Payaman Solokuro Lamongan. Total keseluruhan guru yang terlibat sebanyak 42 orang terdiri dari 24 guru SMA dan 18 guru SMP ditambah 2 orang kepala sekolah, dimana melalui kegiatan supervisi pengajaran yang terencana dan sistematis diharapkan adanya peningkatan yang signifikan atas profesionalisme guru sebagai tenaga pendidik. Pelaksanaan kegiatan asistensi ini dilakukan pada awal tahun pelajaran baru 2018–2019 oleh tim pengabdian kepada masyarakat sebanyak 3 orang dosen dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Lamongan. Pendekatan kualitatif di ambil oleh tim pengabdian kepada masyarakat dalam melaksanakan asistensi supervisi pengajaran, mengacu pada saran Mantja (2008) untuk memahami sebuah emik pada model penelitian etnografi. Metode asistensi yang digunakan adalah dengan hadir di lokasi dan berperan serta aktif bersama kelompok sasaran kepala sekolah dan guru untuk melaksanakan program kegiatan supervisi pengajaran yang telah direncanakan melalui rapat kecil, rapat dewan guru, pembicaraan informal, membantu pembuatan perangkat pembelajaran, observasi lapangan, kunjungan kelas, refleksi, evaluasi serta membuat bahan dan instrumen yang diperlukan dalam melaksanakan kegiatan asistensi.

C. Hasil dan Pembahasan

Pembicaraan awal yang di lakukan antara penulis dengan kedua kepala sekolah untuk memulai program pengabdian masyarakat ini menghasilkan



kesepakatan bahwa asistensi supervisi pengajaran yang dilakukan meliputi; (1) membantu kepala sekolah dalam membuat perencanaan program supervisi pengajaran, (2) bersama kepala sekolah menyusun instrumen supervisi, (3) mendampingi kepala sekolah dalam memberikan penjelasan kepada guru tentang mekanisme dan prosedur pelaksanaan supervisi pengajaran, (4) ikut terlibat aktif dalam pelaksanaan observasi kelas yang dilakukan oleh kepala sekolah, dan (5) ikut serta dalam pelaksanaan refleksi, evaluasi dan pembuatan saran tindak lanjut bagi guru setelah dilakukan supervisi pengajaran. Lima kesepakatan ini selanjutnya dituangkan sebagai program kerja pengabdian kepada masyarakat.

Langkah awal adalah penyusunan rencana program kerja supervisi pengajaran. Kepala sekolah sangat terbuka dalam menerima saran dan masukan, proses diskusi mengalir dengan penuh keakraban, tim asistensi mengikuti saran Glickman (1981) dalam menentukan orientasi asistensi dengan pandangan pendekatan kolaboratif yang berakar pada teori belajar kognitivism, dirajut dengan pendekatan artistik sebagaimana dikemukakan Eisner (1982). Hal ini membantu proses diskusi dan memudahkan kerja penyusunan rencana program supervisi pengajaran kepada guru yang akan dilaksanakan. Beberapa bahan untuk penyusunan program kerja supervisi juga mudah didapatkan, baik melalui arsip supervisi atau penilaian kinerja yang pernah dilakukan oleh pengawas, maupun dokumen sekolah yang terkait dengan kegiatan supervisi pengajaran, serta mudahnya sambungan internet untuk bisa mengakses data yang dibutuhkan guna menyusun rencana program supervisi pengajaran. Diskusi penyusunan konsep perencanaan dapat diselesaikan dalam waktu satu hari, pekerjaan kemudian dilanjutkan dengan pematangan konsep dan pembuatan dokumen perencanaan yang mudah di baca, dibawa dan mudah di akses oleh yang berkepentingan. Pekerjaan ini dilakukan sendiri oleh kepala sekolah baik yang SMA maupun SMP Dr. Mustain Romly. Hasil yang didapat setidaknya ada empat kegiatan inti yang direncanakan untuk dilaksanakan sebagai program supervisi pengajaran; 1) rapat penjelasan program, 2) pemeriksaan dokumen administrasi dan perangkat pembelajaran masing-masing guru, 3) observasi kelas, 4) refleksi, evaluasi, dan tindak lanjut.

Rapat awal yang beragendakan penjelasan program menjadi kegiatan yang signifikan, mengingat dalam rapat ini dijelaskan oleh kepala sekolah tidak hanya sebatas program supervisi pengajaran akan tetapi kepala sekolah juga menghadirkan pengasuh pondok pesantren untuk menjelaskan gambaran umum tujuan, harapan, dan proses pendidikan yang di jalankan lingkungan pesantren. Mengacu pada yang dikemukakan oleh Burhanudin (2007) bahwa rapat guru bisa menjadi dinamika kelompok yang produktif, dimana setiap orang bisa didorong

aktif saling tukar pengalaman dan saling belajar. Tim asistensi dalam kesempatan menyampaikan pendapat mengajak peserta rapat untuk memulai kerja berangkat dari pemahaman atas visi pondok pesantren yang diterjemahkan pada visi SMA dan SMP, dimana secara spesifik bahwa membangun sekolah maju mesti di mulai dari membangun sumberdaya manusianya. Pembahasan berkaitan dengan visi, misi, dan capaian akhir lulusan menjadi topik menarik dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Peserta terlibat aktif dalam setiap tema pembicaraan, didukung oleh suasana diskusi yang kekeluargaan dan penuh keseriusan. Agenda selanjutnya adalah persoalan teknis pelaksanaan supervisi pengajaran yang di mulai dengan keharusan guru untuk menyiapkan dokumen perangkat pembelajaran untuk dilaporkan kepada kepala sekolah untuk dilakukan pemeriksaan dan pengesahan.

Pertemuan berikutnya bersifat informal, dimana tim asistensi hadir di sekolah menyapa dan diskusi kecil dengan para guru. Situasi ini juga banyak dimanfaatkan oleh guru untuk mendiskusikan pembuatan perangkat pembelajaran yang akan dikerjakan. Beberapa persoalan yang kurang jelas didiskusikan oleh sesama guru dengan didampingi oleh tim asistensi, disamping diskusi kecil dengan guru, tim asistensi juga mendiskusikan instrumen supervisi pengajaran yang perlu disiapkan oleh kepala sekolah. Kegiatan informal ini menjadi ajang saling bercerita tentang pengalaman masing-masing guru dalam proses pengajaran yang selama ini di lakukan, terkadang diselingi dengan saling beradu argumentasi berkaitan dengan persoalan yang dibicarakan. Secara umum banyak pemaknaan yang dapat di peroleh dari pertemuan informal ini, ada beberapa ide yang mengalir dan di respon baik oleh pimpinan sekolah untuk sedapatnya di tindak lanjuti, banyak pula alternatif untuk pemecahan masalah pembelajaran yang muncul untuk bisa digunakan sebagai solusi bagi yang berkepentingan. Cara-cara ini sesuai dengan yang dikemukakan Burhanudin (2007) sebagai supervisi yang kooperatif, dimana dalam prosesnya mementingkan kegiatan yang kooperatif dalam penyusunan, pengorganisasian, dan penggerakan dilakukan dengan bekerja sama melibatkan partisipasi semuanya.

Instrumen supervisi pengajaran yang dikembangkan oleh kepala sekolah mengacu pada instrumen kuantitatif yang biasa digunakan oleh pengawas sekolah dalam melakukan penilaian kinerja guru. Hal ini memudahkan kepala sekolah dalam melakukan penilaian dan tabulasi dokumen, sehingga mudah terbaca guru yang dokumen perangkat pembelajarannya sudah lengkap dan dokumen guru yang belum lengkap. Instrumen kuantitatif ini juga cepat memberikan gambaran kepada kepala sekolah tentang sisi unggul dan sisi lemah yang ada pada guru dalam proses pembuatan perangkat pembelajaran sehingga mudah dilakukan upaya perbaikan.



Proses observasi atau kunjungan kelas juga menggunakan instrumen kuantitatif yang dibantu dengan wawancara mendalam untuk lebih menggali data dan informasi yang berkaitan dengan kompetensi pedagogis dan profesional guru. Instrumen supervisi ini juga telah dibagikan terlebih dahulu kepada semua guru, agar guru lebih mempersiapkan diri pada hal-hal yang menjadi fokus perhatian dalam pelaksanaan supervisi. Informasi tambahan yang diberikan pada guru adalah akan adanya wawancara mendalam yang dilakukan oleh kepala sekolah bersama tim asistensi perihal dokumen perangkat pembelajaran dan selama proses belajar mengajar.

Selama tim asistensi mendampingi kepala sekolah dalam melakukan pemeriksaan dokumen perangkat pembelajaran dapat diketahui bahwa banyak guru yang melakukan copy paste atas dokumen yang diperoleh dari MGMP (musyawarah guru mata pelajaran) atau dari sumber lain. Penekanan yang disepakati oleh kepala sekolah dan tim asistensi dalam melakukan wawancara dengan guru adalah kemampuan guru dalam menjelaskan rencana kerja dan apa yang akan di kerjakan di kelas nantinya. Kepala sekolah mengapresiasi guru yang dengan lancar dan sistematis mampu menjelaskan apa yang direncanakan dan apa yang akan dilakukan dalam proses belajar mengajar, mulai dari analisa waktu, analisa materi, rencana penggunaan sumber belajar, penggunaan media, dan seterusnya. Imron (2007) menggambarkan bahwa perilaku kolaboratif dalam supervisi pengajaran yang mendasarkan pandangan dan asumsi-asumsi psikologi kognitif yang merupakan konvergensi antara pandangan behaviouristik dan pandangan humanis terjadi disini. Tim asistensi melihat bahwa terjadi keseimbangan tanggungjawab antara kepala sekolah sebagai supervisor dan guru sebagai yang di supervisi, ada kedaulatan masing-masing, tanggungjawab proses keduanya berjalan seimbang.

Observasi kelas penting dilakukan oleh supervisor. Neagley dan dan Evan (dalam Mantja, 2002) mengatakan bahwa observasi atau kunjungan kelas yang diikuti oleh pertemuan baik sebelum dan sesudahnya adalah tulang punggung supervisi. Kegiatan supervisi pengajaran di SMA dan SMP Dr. Mustain Romly ini juga juga dilakukannya observasi kelas oleh kepala sekolah bersama dengan tim asistensi. Kehadiran supervisor disini sama sekali bukan seperti kehadiran pengawas atau seperti kedatangan orang asing melainkan kegiatan yang dilakukan dalam suasana santai dan tidak ada ketegangan. Terjadi dialog yang menarik perihal proses pembelajaran, supervisor dan guru dapat berkomunikasi secara efektif tanpa meninggalkan fungsi supervisor sebagai observer. Terdapat 3 tahapan yang dilakukan supervisor dalam kunjungan kelas, pertama; mengamati secara

seksama proses belajar mengajar, kedua; ikut membantu guru dalam menyiapkan kegiatan pembelajaran, dan terakhir; bersama-sama guru terlibat dalam proses belajar mengajar laksana sebuah tim teaching. Kunjungan kelas ini signifikan untuk kepentingan eksplorasi ide, gagasan, dan pemecahan masalah belajar mengajar untuk secara mudah bisa dilakukan oleh supervisor mengingat suasana santai telah terbangun dan lagi terjadi dalam hubungan timbal balik secara orang per-orang sebagai kelanjutan dari proses penilaian perangkat pembelajaran yang dilakukan terlebih dahulu.

Asistensi terakhir yang dapat diberikan oleh tim adalah keterlibatan dalam proses refleksi, evaluasi dan tindak lanjut. Kegiatan refleksi atas hasil supervisi pengajaran dilakukan di dalam suasana rapat guru, mengingat secara individu, masing-masing guru telah melakukan pendalaman dan mendapatkan catatan tindak lanjut hasil supervisi dalam instrumen kuantitatif yang dibagikan terdahulu. Refleksi dan evaluasi ini bersifat umum sehingga kepala sekolah memberikan penjelasan umum terkait dengan kekurangan dan kelemahan proses belajar mengajar serta penekanan pada hasil baik yang telah dicapai oleh guru untuk lebih ditingkatkan dan dikembangkan. Tim asistensi mengingatkan bahwa tugas berkembang adalah tugas individu masing-masing guru, supervisor baik kepala sekolah, pengawas atau pihak luar adalah bertugas memberikan stimulus kiranya semua guru siap sedia berkembang ke arah lebih profesional dan maju.

D. Kesimpulan

Hasil asistensi supervisi pengajaran yang dilakukan oleh tim dari Universitas Islam Lamongan di SMA dan SMP Dr. Mustain Romly Payaman Solokuro Lamongan dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) tim asistensi memberikan bantuan kepada kepala sekolah dalam pembuatan perencanaan program supervisi pengajaran untuk tahun pelajaran 2018/2019, (2) tim asistensi bersama dengan kepala sekolah menyusun instrumen supervisi pengajaran, (3) tim asistensi melakukan pendampingan kepala sekolah melalui rapat dewan guru dalam memberikan penjelasan kepada guru tentang prosedur pelaksanaan supervisi pengajaran, (4) tim asistensi ikut terlibat aktif dalam pelaksanaan kunjungan kelas/observasi kelas, dan (5) tim asistensi bersama kepala sekolah dan semua guru ikut serta melakukan refleksi, evaluasi dan pembuatan saran serta rencana tindak lanjut bagi guru setelah dilakukan supervisi pengajaran.

Saran tim asistensi kepada kepala sekolah kiranya program kerja supervisi pengajaran yang telah dibuat hendaknya dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Kepala sekolah hendaknya juga menyediakan dan melengkapi fasilitas pengajaran yang dibutuhkan oleh guru, termasuk memfasilitasi proses diskusi baik MGMP



sekolah maupun Kabupaten. Kepada para guru untuk senantiasa haus informasi dan bersedia untuk selalu berkembang dengan cara melakukan perbaikan atas proses belajar mengajar yang dilakukan.

Daftar Pustaka

- Bafadal, I. 2009. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Burhanuddin, 2007. *Teknik-teknik Supervisi dalam Rangka Pembinaan Profesional dalam Supervisi Pendidikan dan pengajaran*, (Burhanuddin dkk. Ed.) FIP UM Malang
- Eisner, E. W. (1982) *An Artistic Approach to Supervision*. Dalam Thomas J. Sergiovanni, 1982. *Supervision of Teaching*. Washington: ASCD.
- Fathurrahman, 2014. *Mengevaluasi Keberhasilan Supervisi Pembelajaran*, Jurnal Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman 4 (1), 10.
- Fathurrahman, 2017. *Principal's Charismatic Leadership in Vocational Teachers Supervision Based on Islamic Boarding School*. CoEMA. atlantis press.
- Glickman, C. D. 1981. *Developmental Supervision : Alternative practice for helping teachers improve instruction*. Virginia : ASCD.
- Hariwung, A.J. 1981. *Supervisi Pendidikan*, Jakarta, Depdikbud.
- Imron, A. 2007. *Prilaku Collaborative Supervisi Pengajaran dalam Rangka Pembinaan Profesional dalam Supervisi Pendidikan dan pengajaran*, (Burhanuddin dkk. Ed.) FIP UM Malang
- Mantja, Willem 2002. *Manajemen pendidikan dan supervisi pengajaran*. Malang: Wineka Media.
- Mantja, Willem 2008. *Etnografi: Desain Penelitian Kualitatif Pendidikan dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Elang Mas.
- Pidarta, M. 1992. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Pusat Pengembangan Profesi Pendidik, Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012 *Pedoman Pengelolaan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan*, Buku 1.
- Rahman, A. 2013 *Pola Pembinaan Peningkatan Profesionalitas Guru SMK di Kota Medan*. Jurnal tabularasa PPS UNIMED volume 10 nomor 1 April 2013.

- Rumapea, P. 2006. *Hubungan Penggunaan Kekuasaan Keahlian Kepala Sekolah dengan Kinerja Guru SMAN* Jurnal Ilmu Pendidikan, Januari 2006/33 (1) FIP Universtas Negeri Malang.
- Sahertian, P.A. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sergiovanni, T. J. 2007. *The Principalship: A Reflective Practice Perspective*. Boston: Allyn & Bacon.
- Wiyono, B.B. 2014. *Implementasi Teknik Pembinaan Guru yang Efektif sebagai Sarana Meningkatkan Profesionalisme Guru* artikel dalam; Revitalisasi Manajemen Pendidikan Nasional Menuju Perbaikan Mental: Mandiri, Partisipasi, Efisiensi, dan Akuntabel. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Jurusan Administrasi Pendidikan FIP Universitas Negeri Malang, 2014.

